

STRATEGI PENYAMARAN MAKNA KONOTATIF BAHASA VULGAR TERSIRAT DALAM LIRIK LAGU *TENXI* KAJIAN SEMIOTIKA

Esti Ambarwati¹,

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Dewi Kusumaningsih²,

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Sukarno³,

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Pardyatmoko⁴,

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Email: estiambarwati622@gmail.com, dewikusumaningsih71@gmail.com,
angakarna@gmail.com, pardyatmoko@gmail.com

Received: 2026-07-12 | Reviewed: 2026-07-14 | Accepted: 2026-07-16 | Published: 2026-07-31

ABSTRAK

Makna konotatif dalam bahasa vulgar sering digunakan dalam lirik lagu sebagai sarana ekspresi emosional yang disamarkan, sehingga pesan sensitif dapat disampaikan secara estetis dan diterima oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk makna konotatif bahasa vulgar tersirat serta mengungkap strategi penyamaran makna dalam lirik lagu Tenxi menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data lirik lagu Garam dan Madu (Sakit Dadaku), Attached, Coba Lagi, dan Horreg. Data yang digunakan berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik lagu tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik simak, baca, dan catat. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyamaran makna terbagi menjadi dua kategori. Secara kebahasaan, penyamaran dilakukan melalui metafora, eufemisme, ambiguitas, metonimia, serta campur kode bahasa Inggris. Secara non-kebahasaan, penyamaran dilakukan melalui aspek musikal, fonologis, dan kontekstual, sehingga makna vulgar tetap dapat disampaikan secara tersirat dan diterima oleh pendengar maupun masyarakat.

Kata Kunci: lirik lagu, strategi bahasa, bahasa vulgar, makna konotatif

A. PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan media ekspresi yang digunakan pencipta lagu untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan gagasan kepada pendengar melalui rangkaian bahasa yang bermakna (Octaviani et al., 2023; Subagiharti et al., 2022). Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, lirik lagu juga mengandung pesan yang dapat memengaruhi cara pandang dan

pemahaman pendengar terhadap suatu realitas (Al Putri, 2020). Makna dalam lirik lagu sering kali dikemas secara kreatif untuk menarik perhatian masyarakat. Makna tersebut kerap disampaikan secara tidak langsung melalui penerapan strategi bahasa tertentu, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu tidak selalu mudah dipahami oleh pendengar (Milana et al., 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan strategi bahasa menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana suatu makna disampaikan dan dipahami dalam lirik lagu.

Strategi bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kajian linguistik yang digunakan untuk mengatur cara penyampaian pesan agar sesuai dengan tujuan komunikasi yang jelas (Reni et al., 2025). Fenomena terkini menunjukkan bahwa lirik lagu populer semakin banyak memanfaatkan penggunaan tanda-tanda kebahasaan yang bersifat tidak langsung sehingga makna yang disampaikan tidak selalu dipahami secara literal oleh pendengar. Makna tersebut dibangun melalui penggunaan simbol, metafora, serta berbagai ungkapan konotatif yang memungkinkan munculnya beragam penafsiran sesuai dengan latar sosial dan budaya pendengar (Huszka et al., 2025; Putra A, 2025; Ulfah, 2025). Seiring berkembangnya kreativitas pencipta lagu, strategi penyampaian makna juga mengalami pergeseran dari bentuk yang bersifat eksplisit menuju bentuk yang lebih implisit, simbolik, dan konotatif (Indah Sari et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran penyampaian pesan dalam lirik lagu dari bentuk yang eksplisit menuju bentuk yang lebih simbolik dan konotatif. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna pada tataran denotatif, tetapi juga membangun makna konotatif yang berpotensi memunculkan mitos atau pemaknaan budaya tertentu. Penyamaran makna konotatif bahasa vulgar dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui sistem tanda sebagaimana dikemukakan Roland Barthes, yaitu dengan menelusuri hubungan antara makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang melatarbelakangi pemaknaan sehingga ungkapan yang mengandung unsur vulgar dapat diterima sebagai pesan yang tampak wajar dalam konteks budaya masyarakat (Firuza Rasulovna, 2026).

Bahasa vulgar merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mengandung ungkapan kasar, tabu, atau tidak pantas menurut norma sosial yang berlaku. Dalam praktik komunikasi, bahasa vulgar tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi sering diungkapkan secara tersirat agar lebih mudah diterima oleh masyarakat (Febriansyah et al., 2021; Mastang, 2022). Penyampaian secara tersirat tersebut dilakukan melalui pemilihan diksi konotatif, eufemisme, serta metafora yang memungkinkan pesan sensitif tetap tersampaikan tanpa menimbulkan penolakan secara

langsung (Ayu et al., 2023). Bahasa vulgar tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata kasar atau makian, tetapi juga mencakup tuturan yang secara sosial dan budaya dipandang tidak pantas, menyinggung, atau merendahkan (Purbosari, 2025). Fenomena tersebut juga tampak dalam sejumlah karya musik Indonesia yang dinilai kurang sopan dan menonjolkan unsur vulgar secara tersirat. Oleh karena itu, pencipta lagu memanfaatkan berbagai strategi kebahasaan untuk menyamarkan makna vulgar sehingga tetap dapat diterima oleh pendengar tanpa menghilangkan pesan yang ingin disampaikan (Kusumaningsih et al., 2024).

Penyamaran makna merupakan strategi komunikasi yang memanfaatkan sistem tanda untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Dalam kajian linguistik, penyamaran makna dipahami sebagai upaya penutur atau penulis memilih bentuk-bentuk bahasa tertentu agar makna yang sensitif tidak disampaikan secara eksplisit (Jayadi, 2025). Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, penyamaran tersebut dapat dipahami melalui proses pemaknaan bertingkat, yaitu dari makna denotatif menuju makna konotatif yang kemudian membentuk mitos atau pemaknaan kultural tertentu. Dengan demikian, simbol, metafora, eufemisme, dan berbagai tanda kebahasaan tidak hanya berfungsi sebagai unsur stilistika, tetapi juga sebagai penanda yang menghasilkan makna konotatif sehingga pesan yang mengandung unsur vulgar tampak lebih halus dan wajar dalam konteks budaya (Mulyasari et al., 2022). Selain melalui aspek kebahasaan, penyamaran makna juga didukung oleh strategi non-kebahasaan yang meliputi aspek musikal, fonologis, dan kontekstual. Secara musikal, penggunaan tempo, ritme, dan dominasi beat dapat mengalihkan perhatian pendengar dari makna lirik ke unsur bunyi, sehingga pesan yang sensitif menjadi kurang menonjol. Secara fonologis, pelafalan lirik yang cepat, penggunaan pengulangan bunyi, serta intonasi tertentu menyebabkan makna tidak selalu dipahami secara literal. Sementara itu, secara kontekstual, pengaruh budaya populer dan digital, seperti penggunaan bahasa gaul dan referensi media sosial, membentuk makna yang berpotensi vulgar sebagai sesuatu yang wajar dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penyamaran makna tidak hanya berfungsi sebagai teknik estetika dalam berbahasa, tetapi juga sebagai strategi untuk menghindari pelanggaran nilai sosial dan budaya.

Makna konotatif menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana pesan tersirat dibangun dalam suatu teks, termasuk lirik lagu. Makna konotatif merujuk pada makna tambahan yang muncul di luar makna denotatif dan berkaitan dengan nilai rasa, emosi, serta konteks sosial budaya tertentu (Fitri, 2024). Dalam kajian semiotika, makna konotatif dipahami sebagai hasil dari proses pemaknaan tingkat kedua yang melibatkan hubungan antara

tanda, penanda, dan petanda dalam membentuk interpretasi yang lebih dalam (Raka, 2025). Makna konotatif tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sistem tanda dan pengalaman kultural yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut. Penggunaan makna konotatif dalam lirik lagu sering dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan yang tidak diungkapkan secara langsung, termasuk dalam menyamarkan unsur bahasa vulgar agar tetap dapat diterima oleh pendengar (Surya, 2022). Kajian makna konotatif melalui pendekatan semiotika menjadi penting untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi yang terkandung dalam lirik lagu (Nuryana et al., 2025), khususnya dalam mengidentifikasi strategi penyamaran bahasa vulgar yang disampaikan secara tersirat.

Salah satu musisi yang menarik perhatian dalam perkembangan musik populer Indonesia saat ini adalah *Tenxi*. *Tenxi* dikenal sebagai penyanyi dan penulis lagu yang mengusung genre *rapp-hipdut*, yaitu perpaduan antara unsur rap, hip-hop, dan dangdut modern. Melalui karya-karyanya, *Tenxi* kerap menggunakan bahasa yang dekat dengan generasi muda, memadukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta berbagai ungkapan populer yang berkembang di media sosial. Karakteristik tersebut menjadikan lirik lagu *Tenxi* memiliki gaya bahasa yang unik dan komunikatif, sekaligus membuka peluang munculnya makna-makna tersirat yang tidak selalu dipahami secara langsung oleh pendengar. Popularitas lagu-lagu *Tenxi*, seperti *Garam dan Madu (Sakit Dadaku)*, *Attached*, *Coba Lagi*, dan *Horreg*, menunjukkan bahwa karya-karyanya memiliki daya tarik yang kuat di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Di balik irama yang enerjik dan mudah diterima, lirik lagu-lagu tersebut memuat berbagai ungkapan konotatif yang mengandung makna tertentu, termasuk makna yang berpotensi mengarah pada unsur vulgar. Namun, makna tersebut umumnya tidak disampaikan secara eksplisit. Oleh karena itu, lirik lagu *Tenxi* menjadi objek yang relevan untuk dikaji guna memahami bagaimana makna konotatif bahasa vulgar disamarkan melalui sistem tanda dan strategi kebahasaan yang digunakan dalam proses penciptaan lirik.

Penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan musik digital saat ini membuat lirik lagu semakin mudah diakses oleh berbagai kalangan melalui beragam platform digital. Di sisi lain, tidak semua pendengar memiliki kemampuan untuk memahami makna tersirat dalam lirik lagu, khususnya yang berkaitan dengan bahasa vulgar yang disamarkan. Selama ini, penelitian tentang lirik lagu lebih banyak berfokus pada aspek keindahan bahasa dan makna umum, sementara kajian yang membahas strategi penyamaran makna konotatif bahasa vulgar

masih terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada perbedaan antara penggunaan strategi bahasa dalam lirik lagu dengan penelitian yang membahas makna tersembunyi di dalamnya. Apabila tidak dikaji lebih mendalam, makna tersirat tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika makna yang diterima berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap strategi penyamaran makna konotatif bahasa vulgar dalam lirik lagu *Tenxi* melalui pendekatan semiotika, agar makna yang tersembunyi dapat dipahami dengan lebih jelas dan cermat.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad et al., 2025) yang mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu *Garam dan Madu (Sakit Dadaku)* karya *Tenxi*, *Naykilla*, dan *Jemsii* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif menggambarkan perasaan keraguan, kerinduan, dan ketidakpastian, sedangkan makna konotatif mencerminkan emosi yang lebih mendalam seperti cinta, harapan, dan komitmen. Melalui analisis tersebut, lagu mampu menyampaikan pesan tidak hanya secara eksplisit, tetapi juga secara emosional dan simbolis. Namun, penelitian ini belum membahas secara spesifik strategi penyamaran makna vulgar yang disampaikan secara tersirat. Selain itu, penelitian (Maisura et al., 2025) menganalisis penggunaan bahasa tabu dalam lirik lagu hip hop dan menemukan berbagai jenis seperti *cursing*, *profanity*, *obscenity*, dan *vulgar language*, dengan dominasi pada *cursing* dan *profanity*. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa vulgar digunakan sebagai ekspresi emosi, tetapi masih berfokus pada bentuk yang eksplisit. Sementara (Kusumaningsih et al., 2018) mengungkap bahwa bahasa vulgar dalam lirik lagu Indonesia memiliki variasi dari bentuk implisit hingga eksplisit yang berkaitan dengan tema percintaan dan kehidupan sosial, tetapi hanya mendeskripsikan bentuknya tanpa mengkaji makna konotatif dan strategi penyamaran. Selanjutnya, penelitian (Nabila, 2025) menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *Berhati* karya *Sal Priadi* mengandung makna konotatif positif dan negatif yang mencerminkan nilai rasa dan emosi, namun tidak membahas unsur bahasa vulgar maupun strategi penyamaran makna. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada makna konotatif bahasa vulgar yang tersirat serta strategi penyamaran yang digunakan dalam lirik lagu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Kusumaningsih et al., 2024) ,

lebih banyak membahas ketimpangan gender dan penggunaan bahasa vulgar dalam lirik lagu melalui pendekatan analisis wacana kritis yang menekankan pada representasi makna secara eksplisit dalam teks lagu. Sementara itu, pada penelitian kali ini, fokus kajian diarahkan pada strategi penyamaran makna konotatif bahasa vulgar yang disampaikan secara tersirat dalam lirik lagu *Tenxi* melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna yang tampak, tetapi juga mengungkap bagaimana tanda, simbol, dan metafora digunakan untuk menyamarkan makna vulgar agar tetap dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian serupa juga pernah dilakukan dalam konteks lirik lagu yang mengandung makna ganda dan unsur vulgar, namun umumnya hanya menyoroti bentuk dan dampak bahasa tersebut tanpa mengkaji secara mendalam strategi penyamarannya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa vulgar dalam lirik lagu cenderung memunculkan persepsi negatif, seperti objektifikasi dan stereotip tertentu dalam masyarakat. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan strategi penyamaran melalui makna konotatif justru memungkinkan pesan vulgar disampaikan secara lebih halus dan tersirat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian linguistik, khususnya dalam memahami bagaimana makna vulgar tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan disusun melalui sistem tanda yang kompleks sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi penyamaran makna konotatif bahasa vulgar tersirat dalam lirik lagu *Tenxi* melalui kajian semiotika. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana makna konotatif bahasa vulgar dalam lirik lagu *Tenxi* dibangun melalui penggunaan tanda, simbol, dan metafora sehingga pesan yang disampaikan secara tidak langsung. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk makna konotatif bahasa vulgar tersirat sekaligus mengungkap strategi penyamaran makna tersebut yang digunakan oleh pencipta lagu. Oleh karena itu, penelitian ini membantu pendengar dan masyarakat dalam memahami makna tersirat dalam lirik lagu *Tenxi* secara lebih jelas, sehingga dapat menghindari kekeliruan penafsiran dalam pesan yang disampaikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, penafsiran, serta pemahaman terhadap fenomena bahasa yang bersifat tidak langsung dalam lirik lagu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena melalui analisis teks secara mendalam, dengan data

yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka (Avianti et al., 2024). Data yang dianalisis berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung makna konotatif bahasa vulgar tersirat. Sumber data penelitian ini berupa lirik lagu karya *Tenxi* yang mengandung unsur bahasa vulgar tersirat, yang difokuskan pada empat lagu, yaitu *Garam dan Madu (Sakit Dadaku)*, *Attached*, *Coba Lagi*, dan *Horreg*. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan oleh *Tenxi*, baik secara solo maupun berkolaborasi dengan penyanyi lain, dengan karakteristik genre rapp-hipdut yang memadukan unsur rap dan dangdut modern. Data yang digunakan berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik lagu tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik simak, baca, dan catat. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi, (1) teknik simak digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam lirik lagu *Tenxi* yang diakses melalui platform musik digital, (2) teknik baca yaitu dengan membaca teks lirik lagu secara cermat serta mendengarkannya secara berulang untuk memperoleh pemahaman mengenai penggunaan makna konotatif bahasa vulgar tersirat, (3) mencatat satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung makna konotatif bahasa vulgar tersirat. Data yang telah dicatat kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan baris-baris lirik yang menunjukkan penggunaan makna konotatif bahasa vulgar.

Teknik analisis penelitian ini melalui tiga tahap utama yang diadaptasi dari Miles dan Huberman dalam (Ruhimat, 2021) meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) melalui reduksi data dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung makna konotatif bahasa vulgar dalam lirik lagu *Tenxi*. Pada tahap ini, data juga dianalisis menggunakan teknik pengkodean (*coding*) untuk mengelompokkan satuan lingual berdasarkan sumber lagu. Setiap lagu diberi kode, yaitu *Garam dan Madu (Sakit Dadaku)* (GM), *Attached* (AT), *Coba Lagi* (CL), dan *Horreg* (HO), yang kemudian diikuti dengan penomoran data sesuai urutan kemunculan, (2) kemudian data yang telah direduksi dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui dua tahap pemaknaan, yaitu *first-order signification* untuk mengidentifikasi makna denotatif dan *second-order semiological system* untuk menginterpretasikan makna konotatif sebagai bentuk penyamaran bahasa vulgar. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk makna konotatif dan strategi penyamaran dalam lirik lagu. (3) penarikan kesimpulan dari data yang dianalisis untuk menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan

penelitian berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes, khususnya dalam mengungkap strategi penyamaran makna konotatif bahasa vulgar. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk serta strategi penyamaran makna konotatif bahasa vulgar yang tersirat dalam lirik lagu *Tenxi*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis sekaligus pembahasan terhadap data penelitian yang berfokus pada pengungkapan makna konotatif bahasa vulgar yang tersirat dalam lirik lagu *Tenxi* melalui kajian semiotika Roland Barthes. Sumber data penelitian berupa lirik lagu *Garam dan Madu (Sakit Dadaku)*, *Attached*, *Coba Lagi*, dan *Horreg*. Analisis dilakukan melalui dua tahap pemaknaan, yaitu *first-order* untuk mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan makna denotatif, serta *second-order* untuk menginterpretasikan pergeseran makna menuju makna konotatif sebagai bentuk penyamaran bahasa vulgar. Dalam proses tersebut, pencipta lagu memanfaatkan strategi kebahasaan dan strategi non-kebahasaan. Strategi kebahasaan mencakup penggunaan eufemisme, metafora, ambiguitas, metonimia, serta campur kode. Selain itu, ditemukan strategi non-kebahasaan yang meliputi aspek musikal, fonologis, dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa makna vulgar dalam lirik lagu tidak disampaikan secara langsung, tetapi dikemas melalui penggunaan bahasa yang kompleks sehingga menghasilkan makna konotatif yang memungkinkan beragam penafsiran. Berikut ini hasil penelitian diuraikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Strategi Penyamaran Makna Konotatif Bahasa Vulgar Tersirat Lirik Lagu *Tenxi*

No	Lirik lagu	Penanda (<i>Signifer</i>)	Makna Denotatif (<i>First-order</i>)	Makna Konotatif (<i>Second-order</i>)	Strategi Penyamaran	
					Kebahasaan	Non Kebahasaan
1.	Kubayangkan tubuhmu jika di pelukanku (GM-1)	Frasa "tubuhmu di pelukanku"	Membayangkan memeluk seseorang.	Hasrat menuju kedekatan fisik yang intim sehingga mengarah pada hubungan seksual.	Eufemisme	Musikal
2.	S'makin dekat, s'makin erotik (CL-2)	Frasa "semakin erotik"	Hubungan antar individu semakin dekat.	Kedekatan emosional berkembang menjadi ketertarikan seksual.	Eufemisme	Fonologis

3.	<i>But I do wanna break your back</i> (AT-2) (Tapi aku ingin mematahkan punggungmu)	Frasa " <i>break your back</i> "	Mematahkan punggung.	Hasrat untuk melakukan aktivitas seksual yang menggambarkan hubungan fisik yang kuat, penuh energi, dan bersifat intim.	Metafora	Fonologis
4.	Langsung bungkus, nggak usah basa-basi (CL-1)	Frasa "bungkus"	Membalut atau membungkus suatu benda dengan pembungkus tertentu.	Ungkapan bungkus tidak lagi merujuk pada tindakan membungkus benda, tetapi dimaknai sebagai ajakan untuk segera menjalin hubungan intim tanpa melalui proses pendekatan yang panjang.	Metafora	Kontekstual
5.	Kamu <i>my type</i> , kamu paling <i>hot</i> (HO-2))	Frasa " <i>my type</i> " dan " <i>hot</i> "	" <i>my my type</i> berarti "tipe yang saya sukai", sedangkan <i>hot</i> berarti "panas".	Ketertarikan yang kuat terhadap seseorang yang dianggap sesuai dengan kriteria pribadi, terutama dalam hal daya tarik fisik dan seksual.	Metafora dan campur kode bahasa Inggris	Kontekstual
6.	<i>I know that you want it baby</i> (AT-1) (Aku tahu kau menginginkannya sayang)	Frasa " <i>you want it</i> " dan " <i>baby</i> "	Ungkapan bahwa lawan bicara menginginkan sesuatu, tetapi objek yang diinginkan tidak dijelaskan secara eksplisit. Kata <i>baby</i> merupakan sapaan sayang kepada pasangan.	Ungkapan bahwa lawan bicara memiliki keinginan atau hasrat tertentu yang bersifat intim atau seksual.	Ambiguitas dan campur kode bahasa Inggris	Fonologis
7.	<i>I can make you shake with the big bass</i> (CL-3) (Aku bisa membuatmu gemetar, gemetar, gemetar dengan bass yang besar)	Frasa " <i>make you shake</i> " dan " <i>the big bass</i> "	Mampu membuat seseorang bergoyang atau bergetar karena suara bass yang besar atau kuat dalam musik.	Ungkapan kemampuan untuk memberikan rangsangan atau sensasi yang kuat sehingga menimbulkan respons fisik pada hubungan intim.	Ambiguitas dan campur kode bahasa Inggris	Musikal

8.	Ah, atas bawah cantik (HO-1)	Frasa "atas bawah cantik"	Ungkapan yang menyatakan bahwa bagian atas hingga bagian bawah tubuh seseorang terlihat cantik atau menarik.	Ungkapan penilaian terhadap daya tarik fisik seseorang secara keseluruhan, yang mengarah pada ketertarikan seksual.	Metonimia	Fonologis
----	------------------------------	---------------------------	--	---	-----------	-----------

Keterangan kode lirik lagu:

GM yaitu *Garam dan Madu (Sakit dadaku)*

AT yaitu *Attached*

CL yaitu *Coba Lagi*

HO yaitu *Horreg*

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh delapan data yang menunjukkan bahwa bahasa vulgar dalam lirik lagu Tenxi tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui proses pemaknaan konotatif. Pergeseran makna tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi penyamaran kebahasaan, yaitu eufemisme, metafora, metonimia, ambiguitas, dan campur kode bahasa Inggris. Selain itu, proses penyamaran makna juga diperkuat oleh aspek non kebahasaan yang meliputi unsur musikal, fonologis, dan kontekstual. Secara musikal, gaya rapp-hipdut dengan tempo cepat dan dominasi beat mengalihkan perhatian pendengar dari makna lirik ke ritme. Secara fonologis, pengucapan lirik yang cepat dan tidak selalu jelas menyebabkan makna sulit dipahami secara literal. Sementara itu, secara kontekstual, penggunaan referensi budaya digital membentuk hubungan yang mengarah pada makna intim sebagai interaksi yang wajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna vulgar dibentuk melalui sistem tanda yang mengalami pergeseran dari makna denotatif menuju makna konotatif sehingga pesan yang sensitif tetap dapat diterima oleh pendengar tanpa disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, peneliti menyajikan beberapa data representatif yang menunjukkan lirik lagu *Tenxi* yang mengandung makna konotatif bahasa vulgar yang terkandung dalam lirik tersebut, serta strategi penyamaran makna yang digunakan oleh pencipta lagu, sebagai berikut:

1. Eufemisme

Eufemisme digunakan untuk menyamarkan makna vulgar melalui ungkapan yang lebih halus.

Pada data GM-1, dalam frasa "tubuhmu di pelukanku". Dalam tingkat pertama denotatif, frasa tersebut bermakna tindakan membayangkan memeluk seseorang sebagai bentuk kedekatan fisik. Makna tersebut masih menunjukkan aktivitas yang

wajar dalam hubungan antar manusia. Namun, pada tingkat kedua konotatif, frasa tersebut mengalami pergeseran makna menjadi ungkapan hasrat menuju hubungan yang lebih intim sehingga membentuk makna konotatif yang mengarah pada aktivitas seksual. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa makna vulgar tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui eufemisme yang menghaluskan ungkapan seksual menjadi lebih romantis. Selain itu, aspek musikal berupa melodi yang lembut dan tempo lagu yang pelan semakin memperkuat penyamaran makna karena perhatian pendengar lebih terfokus pada suasana lagu daripada makna konotatif yang terkandung di dalam lirik.

Pada data CL-2, dalam frasa "semakin erotik". Dalam tingkat pertama denotatif, frasa tersebut menggambarkan hubungan antar individu yang semakin dekat. Selanjutnya, pada tingkat kedua konotatif, kata "erotik" tidak lagi dipahami sekadar sebagai kedekatan emosional, tetapi bergeser menjadi tanda yang mengarah pada ketertarikan seksual. Pergeseran makna tersebut menunjukkan adanya penyamaran bahasa vulgar melalui eufemisme, karena hubungan seksual tidak disebutkan secara eksplisit. Dari aspek fonologis, pelafalan yang ritmis dan cepat khas musik rap menyebabkan perhatian pendengar lebih tertuju pada pola bunyi sehingga makna konotatif yang mengarah pada unsur vulgar menjadi lebih tersamar.

2. Metafora

Metafora digunakan untuk menyamarkan makna vulgar melalui ungkapan kiasan sehingga tidak dipahami secara literal.

Pada data AT-2, dalam frasa "*break your back*". Dalam tingkat pertama denotatif, frasa tersebut bermakna tindakan mematahkan punggung seseorang. Akan tetapi, pada tingkat kedua konotatif, makna tersebut bergeser menjadi simbol hubungan seksual yang dilakukan secara intens. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa tanda tidak lagi dipahami secara literal, melainkan berdasarkan konteks budaya yang berkembang di kalangan masyarakat. Dalam penelitian ini, makna konotatif dibangun melalui metafora yang mengalihkan makna kekuatan fisik menjadi simbol aktivitas seksual. Aspek fonologis berupa tempo rap yang cepat dan penekanan ritmis turut memperkuat penyamaran makna karena pendengar lebih memperhatikan irama daripada makna leksikal lirik.

Pada data CI-1, dalam frasa "bungkus". Dalam tingkat pertama denotatif, kata

tersebut bermakna membalut atau membungkus suatu benda menggunakan pembungkus tertentu. Selanjutnya, pada tingkat kedua konotatif, makna tersebut mengalami pergeseran sehingga kata “bungkus” dimaknai sebagai ajakan untuk segera menjalin hubungan intim tanpa melalui proses pendekatan yang panjang. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa makna vulgar dibangun melalui metafora, yaitu pengalihan makna dari tindakan membungkus benda menjadi simbol hubungan intim. Dari aspek kontekstual, penggunaan kata “bungkus” dipengaruhi oleh bahasa populer yang berkembang di masyarakat sehingga makna konotatif tersebut dapat dipahami oleh pendengar tanpa harus diungkapkan secara langsung.

Pada data HO-2, dalam frasa *"my type"* dan *"hot"*. Dalam tingkat pertama denotatif, frasa *my type* bermakna seseorang yang sesuai dengan tipe yang disukai, sedangkan *hot* berarti panas. Pada tingkat kedua konotatif, kedua tanda tersebut mengalami pergeseran makna menjadi simbol ketertarikan terhadap seseorang yang dianggap menarik dan memiliki daya tarik seksual. Makna konotatif tersebut dibangun melalui metafora yang mengalihkan makna sifat fisik menjadi simbol ketertarikan seksual serta diperkuat oleh campur kode bahasa Inggris, sehingga ungkapan tersebut terdengar lebih umum dalam budaya musik populer. Dari aspek kontekstual, penggunaan istilah bahasa Inggris telah menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi muda sehingga penyamaran makna menjadi lebih efektif.

3. Ambiguitas

Ambiguitas digunakan untuk menciptakan makna ganda sehingga makna vulgar tidak dinyatakan secara tegas.

Pada data AT-1, dalam frasa *"you want it"* dan sapaan *"baby"*. Dalam tingkat pertama denotatif, frasa tersebut hanya menunjukkan bahwa lawan bicara menginginkan sesuatu tanpa menyebutkan objeknya secara jelas, sedangkan *baby* merupakan sapaan kepada orang yang disayangi. Selanjutnya, pada tingkat kedua konotatif, kata *it* dijelaskan sebagai hubungan intim sehingga membentuk makna konotatif bahasa vulgar. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa penyamaran dilakukan melalui ambiguitas, karena rujukan yang dimaksud tidak dijelaskan secara eksplisit. Selain itu, campur kode bahasa Inggris menjadikan ungkapan tersebut terdengar lebih natural dalam genre rap. Dari aspek fonologis, pola pelafalan yang cepat dan ritmis membuat perhatian pendengar lebih tertuju pada bunyi dibandingkan makna

literal lirik.

Pada data CL-3, dalam frasa "*make you shake*" dan "*the big bass*". Dalam tingkat pertama denotatif, frasa tersebut bermakna kemampuan suara bass yang kuat untuk membuat seseorang bergoyang atau bergetar ketika mendengarkan musik. Namun, pada tingkat kedua konotatif, makna tersebut mengalami pergeseran menjadi simbol rangsangan fisik yang mengarah pada hubungan intim. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa makna vulgar dibangun melalui ambiguitas, karena frasa tersebut dapat dimaknai sebagai efek suara bass maupun sebagai simbol aktivitas seksual. Penggunaan campur kode bahasa Inggris semakin memperkuat penyamaran makna. Dari aspek musikal, dominasi bass dan ritme lagu mengalihkan perhatian pendengar pada unsur bunyi sehingga makna konotatif menjadi lebih tersamarkan.

4. Metonimia

Metonimia digunakan untuk menyampaikan makna dengan menyebutkan bagian yang mewakili keseluruhan.

Pada data HO-1, dalam frasa "atas bawah cantik". Dalam tingkat pertama denotatif, frasa tersebut menyatakan bahwa seseorang memiliki penampilan yang menarik dari bagian atas hingga bagian bawah tubuhnya. Selanjutnya, pada tingkat kedua konotatif, frasa tersebut mengalami pergeseran makna menjadi simbol ketertarikan terhadap keseluruhan tubuh seseorang yang mengarah pada daya tarik seksual. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa ungkapan vulgar dibangun melalui metonimia, yaitu penggunaan bagian tubuh untuk merepresentasikan keseluruhan tubuh sebagai objek ketertarikan. Dari aspek fonologis, pengulangan bunyi dan ritme lagu memperkuat penyamaran makna karena perhatian pendengar lebih terfokus pada pola bunyi daripada makna yang terkandung dalam lirik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna konotatif bahasa vulgar dalam lirik lagu *Tenxi* dibangun melalui proses pemaknaan bertingkat. Pada tingkat pertama (*first-order*), tanda dipahami berdasarkan makna denotatif yang ditunjukkan oleh penanda (*signifier*), sedangkan pada tingkat kedua (*second-order*), tanda mengalami pergeseran menuju makna konotatif yang menyiratkan unsur vulgar. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa

bahasa vulgar dalam lirik lagu *Tenxi* tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dikonstruksi melalui sistem tanda yang memungkinkan munculnya penafsiran yang lebih halus dan tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyamaran makna konotatif bahasa vulgar dilakukan melalui strategi kebahasaan berupa eufemisme, metafora, metonimia, ambiguitas, dan campur kode bahasa Inggris. Selain itu, penyamaran makna juga diperkuat oleh strategi non kebahasaan yang meliputi aspek musikal, fonologis, dan kontekstual. Data penelitian berasal dari empat lagu, yaitu *Garam dan Madu (Sakit Dadaku)*, *Attached*, *Coba Lagi*, dan *Horreg*, dengan total 8 data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna konotatif bahasa vulgar. Kombinasi kedua strategi tersebut membentuk makna konotatif yang menjadikan ungkapan vulgar lebih dapat diterima dalam konteks budaya populer tanpa menghilangkan pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. Penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes mampu mengungkap proses pembentukan makna konotatif dalam lirik lagu melalui hubungan antara penanda, makna denotatif, dan makna konotatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan analisis hingga tataran mitos (*myth*) dalam semiotika Barthes untuk mengkaji ideologi dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi normalisasi bahasa vulgar dalam lirik lagu, khususnya pada genre rapp-hipdud dan musik populer Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Putri, A. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Avianti, D. L., & Kurniawan, Y. W. (2024). *Analisis Semiotika Makna Toxic Relationship Dalam Serial Drama "Yang Hilang Dalam Cinta."* <http://journal.ubm.ac.id/>
- Ayu Nurhidayati, D., Wahono Saptomo, S., & Sukarno. (2023). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 150–156. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>
- Febriansyah, A., Li, S., Rahim, S. N., Sekolah, M. S., Bahasa, T., & Lia, A. (2021). *Analisis Terjemahan Kata-Kata Vulgar dalam Komik Crayon Shincan Volume 1* (Vol. 2, Number 1). <https://jurnal.universitaslia.ac.id/index.php/jba>
- Firuzha Rasulovna, N. (2026). *Euphemisms in Modern English: Linguistic and Social Functions*. <https://journalss.org/index.php/ust>
- Fitri Anggraini, E., Marwan, I., Konotatif Lirik Lagu, M., & Dere dan, K. (2024). *Makna Konotatif Lirik Lagu "Berisik" Karya Dere dan Tulus* (Vol. 13, Number 2).

<http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>

- Huszka, B., Stark, A., Zurinah, H., Ya'akub, H., Ezzati, N., Haji, R., Rahman, A., & Annisa, R. I. (2025). *Temporal Metaphors as a Linguistic Phenomenon: Conceptual Frameworks across Different Languages*. 6(1), 31–43. <https://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticl>
- Indah Sari, Khairiyah Putri, & Fatmawati Fatmawati. (2025). Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam Kajian Semantik pada Lirik Lagu “Mangu” oleh Fourtwnty. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 130–138. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2951>
- Jayadi, A. (2025). Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial. *Journal of Language Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.27>
- Kusumaningsih, D., Saddhono, K., Rahayu, N. T., Hanafi, H., Saputra, A. D., & Murtini, D. M. (2024). Refining Contextually Vulgar Word Choices in the Lyrics of Campursari Song “Gubug Asmoro”: A Semiotic Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(4), 1142–1150. <https://doi.org/10.17507/tpsl.1404.22>
- Kusumaningsih, D., Saddhono, K., Rahayu, N. T., Hanafi, H., Saputra, A. D., & Setyaningsih, P. D. J. (2024). Gender inequality in Indonesian Dangdut songs containing vulgar content: A critical discourse study. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(3), 261–277. <https://doi.org/10.58256/vvzzjz37>
- Kusumaningsih, D., Santosa, R., & Subroto, H. D. E. (2018). *Vulgar and Obscene Terms in Indonesian Song Lyrics (The Reflection Language Creativity)*. <https://www.atlantispress.com/article/25899643.pdf>
- Maisura, V., Moetia, M., Stkip, M., Aceh, B., & Daya, I. (2025). An Analysis of Taboo Language in Hip Hop Song Lyrics. *English Language Teaching Methodology*, 5(2), 214–227. <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/eltm>
- Mastang, S. A. A. , R. R. (2022). *Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/149>
- Milana, H., & Ardi, H. (2020). *An Analysis of Figurative Language In the Song Lyrics by Saif Adam*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jell>
- Muhammad Ryan, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2025). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Garam Dan Madu (Sakit Dadaku) Karya Tenxi, Naykilla, & Jemsii (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 270–286. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1961>
- Mulyasari, T., Burhanudin, , & Sirulhaq, ; Ahmad. (2022). Penggunaan Eufemisme dalam Harian Kompas Rubrik Politik dan Hukum. In *Jurnal Bastrindo* | (Vol. 3).
- Nabila, A. B. N., & Nurjanah, N. (2025). Analisis Makna Konotatif Pada Lirik Lagu dalam

- Album Berhati Karya Sal Priadi. *Kolase: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya*. <https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/download/9429/5085>
- Nuryana, A. N., Putri, Z. A., Rahmawati, S. S., & Damayanti, W. (2025). Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu Adaptasi Karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(3), 23–30. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i3.575>
- Octaviani, S., & Nurfauziah, N. (2023). Menelaah Makna Tersembunyi Dalam Lirik Lagu “Istirahat” Nosstress. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(1).
- Purbosari, R. (2025). Bahasa Vulgar dalam Humor pada Dhagelan Jawa Timur Dialek Mataraman. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 11, Number 3). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Putra Alif Kurnia, R. A. N. A. E. (2025). Pendekatan Fenomenologi Makna Simbolik dalam Lirik Lagu “Di Akhir Perang” Nadin Amizah di Kalangan Generasi Milenial. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*.
- Raka Jayaningsih, A., Putu Juni Antara, I., Gst Ngr Oka Candrakusuma, I., & Studi Ilmu Komunikasi, P. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium*. <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/276/81>
- Reni, F., & Amna, S. (2025). *Strategi Komunikasi Dalam Linguistik: Suatu Analisis Penggunaan Bahasa Dalam Konteks Sosial Media*. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v6i1.1383>
- Ruhimat, M., & Samlawi, F. (2021). Citizen Socio-Economic Changes in Sukamulya Village After The Establishment of West Java International Airport. *International Journal of Pedagogy of Social Studies*, 6(2), 88–98. <https://doi.org/10.17509/ijposs>
- Subagiharti, H., Handayani, D. S., & Herawati, T. (2022). Analysis of Language Styles in Fiersa Besari’s Songs Based on Hermeneutic Study. In *JSRET (Journal of Scientific)* (Vol. 1, Number 2). <https://jsret.knpub.com/index.php/jrest>
- Surya Prasetya, H., Dwi Sasongko, S., & Agan, S. (2022). Pemilihan Kata Konotasi Pada Kumpulan Lagu Hip Hop Di Indonesia Karya Eizy. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(2), 37–48. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19122>
- Ulfah Ulfah, & Dwi Wahyu Chandra Dewi. (2025). Makna dalam Lirik Lagu ‘Halu’ Karya Feby Putri: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(3), 26–38. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1658>